

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam pembahasan. Berikut ini diuraikan penelitian terdahulu antara lain:

##### 1. Donny aprilian dhamara (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh risiko usaha terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pemerintah. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *Loan to Deposit* (LDR), *Investing Policy Ratio* (IPR), *Non Performing Loan* (NPL), Aset Produktif Bermasalah (APB), *Interest Rate Risk* (IRR), Posisi Devisa Netto (PDN), Beban Operasional terhadap pendapatan Operasional (BOPO), dan *Fee Based Income* (FBIR). Dari 4 populasi Bank Pemerintah yang terdaftar di Bank Indonesia diperoleh dari 3 sampel bank yaitu sebagai objek penelitian dengan metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder pada laporan keuangan triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015 dari Bank Pemerintah. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah:

- a) Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank pemerintah.
- b) Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah

- c) Variabel IPR, NPL, APB, PDN, dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah
- d) Variabel IRR dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah

## 2. Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Business Risk* terhadap *Capital Adequacy Ratio*(CAR) pada BUSN Devisa Go Public. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *Loan To Deposit* (LDR), *Investing Policy Ratio*(IPR), *Non Performing Loan*(NPL), Aset Produktif Bermasalah(APB), *Interest Rate Risk*(IRR), Posisi Devisa Netto(PDN), Beban Operasional *Income*(BOPO) dan *Fee Base Income*(FBIR). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa *Go Public* yang ditentukan dengan metode *purposive sampling* yaitu sampel yang terpilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan. Kriteria penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Devisa Nasional *Go Public* yang memiliki modal inti dan modal pelengkap (*Equity*) antara dua triliun sampai dengan lima triliun rupiah pada periode triwulan II tahun 2015 dari Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* dan sampelnya yang memenuhi kriteria. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan statistik. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah:

- a) Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum

Swasta Nasional Devisa Go Public.

- b) Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.
- c) Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public.
- d) Variabel APB dan PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Publik.
- e) Diantara kedelapan variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah variabel bebas BOPO.

### 3. Dewi Ratna Sari (2017)

Rujukan penelitian ini berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa”. Penelitian ini membahas mengenai apakah variabel LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode triwulan I tahun 2011 sampai triwulan II tahun 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa, Teknik pengambilan sampel yang dipakai pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan sampel yang terpilih adalah PT Bank Dinar Indonesia, PT. Bank Fama Internasional, Tbk, PT. Bank Mitraniaga. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa data

laporan keuangan publikasi periode triwulan I tahun 2011 sampai triwulan II tahun 2016. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode dokumentasi dan teknik analisis data yang dipakai adalah analisis regresi linier berganda. Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

- a) Variabel LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersamaan atau secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa
- b) Variabel LDR, IPR, LAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa
- c) Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa
- d) Variabel APB, FBIR, BOPO secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
- e) Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
- f) Variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap CAR diantara variabel LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR adalah LDR.

Kesimpulan penelitian terdahulu dapat dilihat melalui tabel 2.1 yang menjelaskan mengenai perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, yang dapat dijadikan rujukan dalam penyusunan penelitian.

**Tabel 2.1**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU**  
**DENGAN PENELITIAN SEKARANG**

<b>Keterangan</b>	Peneliti I Donny Aprilian Dharma (2016)	Peneliti II Gustaf Naufan Febriyanto, Anggraeni (2016)	Peneliti III Dewi Ratna Sari (2016)	Peneliti Sekarang
<b>Variabel Terikat</b>	CAR	CAR	CAR	CAR
<b>Variabel Bebas</b>	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, LAR, NPL APB, IRR, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO dan FBIR
<b>Populasi</b>	Bank Pemerintah	Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa Go Public	Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa	Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa
<b>Teknik Sampling</b>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
<b>Periode Penelitian</b>	Triwulan I 2010 s.d triwulan II 2015	Triwulan I tahun 2010 s.d triwulan II tahun 2015	Triwulan I tahun 2011 s.d triwulan II tahun 2016	Triwulan I 2014 s.d triwulan II 2019
<b>Jenis Data</b>	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
<b>Metode Pengumpulan Data</b>	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi
<b>Teknik Analisis</b>	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Diskriptif dan Statistik Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

*Sumber : Donny Aprilian Dharma (2016), Gustaf Naufan Febriyanto,  
Dewi Ratna Sari (2016),*

## **2.2 Landasan Teori**

Landasan teori ini akan diuraikan tentang teori yang mendasari dan mendukung penelitian. Berikut penjelasan mengenai teori-teori yang digunakan:

### **2.2.1 Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa**

Kasmir (2013;9) menjelaskan bahwa kegiatan bank misalnya menghimpun dana kegiatan menghimpun dana merupakan kegiatan membeli dana dari masyarakat. Kegiatan ini dikenal juga dengan kegiatan *funding*. Kedudukan atau status ini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya. Untuk memperoleh status tertentu diperlukan penilaian-penilaian dengan kriteria tertentu. Jenis bank dilihat dari segi status adalah sebagai berikut:

#### **a. Bank Devisa**

Bank Devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, *travelers cheque*, pembukuan dan pembayaran *letter of credit* dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

#### **b. Bank Non Devisa**

Bank Non Devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi bank non devisa kebalikan dari pada bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas Negara.

### 2.2.2 Rasio Kecukupan Modal

Permodalan bank sangat penting dikarenakan merupakan salah satu pendukung kegiatan dari peningkatan kemampuan bank dalam mengelola usahannya. Berdasarkan PBI No. 14/18/PBI/2012 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bagi bank umum, modal bank terdiri dari:

A. Modal Inti (Tier I)

1. Modal disetor

Adalah modal yang disetor secara efektif oleh pemilik bank

2. Agio saham

Merupakan setoran modal yang diterima oleh bank akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominal.

3. Cadangan tujuan

Adalah bagian laba bersih yang mana setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan juga telah mendapatkan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

4. Laba ditahan

Merupakan saldo laba bersih setelah dikurangi pajak, yang oleh rapat umum pemegang saham diputuskan untuk tidak dibagikan.

5. Laba tahun lalu

Merupakan laba bersih tahun-tahun sebelumnya yang mana setelah dikurangi pajak atau belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

6. Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran hutang pajak.

#### B. Modal pelengkap (Tier 2)

Berdasarkan PBI No. 14/18/PBI/2012 modal pelengkap dapat dihitung yaitu paling tinggi sebesar seratus persen dari modal inti. Serta secara rinci modal pelengkap dapat berupa sebagai berikut:

##### 1. Cadangan revaluasi aset tetap

Adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali dari aset tetap yang telah mendapatkan persetujuan dari direktorat pajak yang sesuai.

##### 2. Cadangan penghapusan aset yang diklarifikasikan

Merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimannya seluruh atau sebagian dari aset produktif (maksimum 1,25% dari ATMR).

##### 3. Modal Kuasi

Merupakan modal yang dimana didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.

##### 4. Pinjaman subordinasi

Adalah pinjaman yang telah memenuhi syarat, yaitu perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, memperoleh persetujuan BI minimal jangka 5 tahun dan pelunasannya atas persetujuan dari Bank Indonesia.



Menurut pendapat (Lukman Dendawijaya, 2009:121), juga didukung dengan (Kasmir, 2013: 299-230) dan (PBI No. 15/12/2013)

permodalan bank dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut: ***Capital Adequacy Ratio (CAR)***

CAR adalah rasio yang mengukur kinerja bank untuk mengukur kecukupan pada modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko (Irham Fahmi, 2015;15). CAR adalah indikator dari kemampuan bank untuk menutupi penurunan dari asetnya. Maka dari itu, semakin tinggi risiko CARnya maka akan semakin sehat pula permodalan dari bank CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{modal (inti+pelengkap)}}{\text{aset tertimbang menurut risiko}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Komponen modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dengan menghitung penyertaan yang dilakukan pada bank sebagai faktor pengurang modal. Sedangkan jumlah aset tertimbang menurut risiko (ATMR) adalah penjumlahan dari pos-pos aset serta rekening administratif, dimana:

- a) ATMR yang dihitung berdasarkan dengan nilai masing-masing pos aset pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing.
- b) ATMR yang dihitung berdasarkan dengan nilai masing-masing pos aset pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing
- c) ATMR yang digunakan dalam perhitungan modal minimum terdiri atas:
  - a. ATMR untuk risiko kredit

Dalam perhitungan ATMR risiko kredit, bank menggunakan pendekatan yaitu *Standardized Approach* juga *Internal Rating Based Approach*.

b. ATMR untuk risiko operasional

Dalam perhitungan ATMR risiko operasional, bank dapat menggunakan *basic indicator approach*, *standardized approach* dan *advance measurement Approach*.

c. ATMR untuk risiko pasar

Dalam risiko pasar yang wajin diperhitungkan pada bank secara individual dan secara konsolidasi adalah risiko suku bunga dan juga risiko nilai tukar.

a. **Primary Ratio (PR)**

PR adalah rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity* (Kasmir, 2012;322). PR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PR = \frac{\text{modal}}{\text{total aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

Modal : modal disetor, dana setoran modal, cadangan umum, cadangan lainnya, sisa laba tahun lalu, laba tahun berjalan, dan juga jumlah modal.

b. **Aset Tetap Tertahan Modal (FACR)**

FACR adalah perbandingan antara aset tetap dengan investasi pada jumlah modal yang dimiliki oleh suatu bank (Kasmir, 2013;293). FACR dapat diperoleh dengan cara menggunakan perhitungan yang telah dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FACR} = \frac{\text{aset tetap dan investasi}}{\text{modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

### 2.2.3 Risiko usaha

Dalam kegiatan usaha, bank akan menghadapi risiko-risiko yang timbul dari berbagai macam hal. Risiko usaha tersebut dapat disebabkan karena munculnya perbedaan pokok perilaku dalam menghadapi hal menghadapi kegiatan usaha antara pemilik dana, pemakai dana, serta bank sebagai lembaga intermediasi. Selain itu, dilihat dari segi luar perbankan, risiko dapat muncul disebabkan oleh perubahan yang relatif sangat cepat dalam perekonomian dan moneter baik di dalam negeri maupun diluar negeri yang menyebabkan industri perbankan menjadi sulit untuk memperoleh keuntungan atau laba. Dalam penerapan manajemen risiko ini, tentunya dapat sangat bermanfaat bagi perbankan ataupun otoritas pengawasan bank. Dalam dunia perbankan, risiko merupakan potensi keuangan akibat dari terjadinya suatu peristiwa tertentu (18/POJK.03/2016).

#### 1. Risiko likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidak mampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan pada bank (18/POJK.03/2016).

Risiko ini selalu mendapatkan perhatian khusus oleh usaha dalam perbankan. Risiko dapat terjadi apabila nasabah menarik danannya cukup besar diluar dari perhitungan bank, sehingga bank akan kesulitan dalam likuiditasnya. Hal ini dapat mengurangi tingkat kesehatan bank dan kepercayaan masyarakat pada bank. Berikut ini merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko likuiditas bank (Veithzal Rivai dkk, 2013:483-485) :

#### 1. *Cash Ratio (CR)*

*Cash ratio* adalah perbandingan antara kewajiban jangka pendek atau likuid terhadap dana pihak ketiga. Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat penarikan dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah:

$$CR = \frac{\text{aset likuid}}{\text{passiva likuid}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

- a. Aset likuid : penjumlahan neraca dari sisi aset yang terdiri dari kas, penempatan pada BI dan giro pada bank lain.
- b. Passiva likuid : penjumlahan neraca dari sisi passiva yang terdiri dari giro, tabungan, simpanan berangka dan pinjaman dari bank lain.

#### 2. *Reserve Requirement (RR)*

*Reserve Requirement* adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua bank. Rasio ini dapat diukur dengan :

$$RR = \frac{\text{giro wajib minimum}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- a. Giro wajib minimum : diperoleh dari neraca aset yaitu penempatan pada BI.
- b. Total dana pihak ketiga : penjumlahan giro, tabungan dan simpanan berjangka

### 3. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

*Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas yang dihadapi oleh bank. Rasio ini merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. LDR menggambarkan kemampuan bank dalam proses pembayaran kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan oleh bank sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$LDR = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain)
- b. Total dana pihak ketiga mencakup dari giro, tabungan dan simpanan berjangka (termasuk antar bank)

### 4. *Loan to Asset Ratio* (LAR)

*Loan to Asset Ratio* adalah rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio

menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rasio LAR ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- a. Jumlah kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan pada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada pihak lain)
- b. Total aset adalah penjumlahan dari aset tetap dengan aset lancar yang dimiliki bank.

#### 5. Rasio *Net Call Money to Current Asset* (NCM to CA)

Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aset lancar atau aset yang paling likuid dari bank. Rumus NCM to CA adalah sebagai berikut :

$$\text{NCM} = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

- a. Kewajiban bersih *call money* : diperoleh dari *call money* sisi passiva dikurangi *call money* sisi aset.
- b. Aset lancar : diperoleh dari sisi aset neraca yang mencakup kas, penempatan pada BI, penempatan pada bank lain, tagihan spot dan *derivative* dan surat berharga.

#### 6. *Investing Policy Ratio* (IPR)

Rasio *Investing Policy Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi investasi

pada surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut

:

$$\text{IPR} = \frac{\text{surat berharga yang dimiliki bank}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

- a. Surat berharga yang dimiliki : surat berharga, surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (repo), tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (reverse repo), dan tagihan akseptasi.
- b. Dana pihak ketiga : giro, tabungan dan simpanan berjangka.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan LDR dan IPR

## 2. **Risiko kredit**

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk* dan *settlement risk* (18/POJK.03/2016). Ketidak lamcaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga secara langsung tersebut dapat menurunkan kinerja dari bank. Berikut ini merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah sebagai berikut:

### 1. *Non Performing Loan* (NPL)

*Non Performing Loan* merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit NPL yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa semakin buruk kualitas kreditnya (Ikatan Bankir Indonesia, 2014:177). Rumus untuk mengukur rasio NPL adalah:

$$NPL = \frac{\text{total kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah : kredit kurang lancar (KL). Diragukan (D), macet (M)
- b. Total kredit meliputi jumlah kredit pihak ketiga

(pihak terkait dan tidak terkait)

2. Aset Produktif Bermasalah (APB)

Aset Produktif Bermasalah (APB) merupakan aset produktif yang tingkat kolektabilitasnya tergolong kualitas (kurang lancar, diragukan, dan macet). APB semakin besar mengindikasikan bahwa telah terjadi penurunan pendapatan bank (Veithzal Rivai, dkk, 2013:474)

$$APB = \frac{\text{aset produktif bermasalah}}{\text{total aset produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

- a. Aset produktif bermasalah : jumlah aset produktif pihak terkait yaitu Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aset produktif.
- b. Total Aset Produktif : penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, surat berharga, surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (Repo), tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*Reserve Repo*), tagihan akseptasi, penyertaan modal sementara, tagihan lainnya, komitmen dan kontinjensi, aset yang diambil alih, penempatan pada bank lain, tagihan *derivative*, penyertaan.

Rasio yang digunakan pada penelitian ini NPL dan APB.



### 3. Risiko pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening yang bersifat administratif termasuk transaksi *derivative*, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Berikut ini merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pasar (Veithzal Rivai, 2013:560-570) :

#### a) *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan bunga atau interest yang diterima oleh bank akan lebih kecil dari bunga yang dibayar bank. Rumus yang digunakan adalah :

$$IRR = \frac{IRSA \text{ (interest rate sensitive asset)}}{IRSL \text{ (interest rate sensitive asset)}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan :

Komponen yang digunakan dalam IRSA yaitu obligasi pemerintah, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, *Reserve Repo* dan penyertaan. Sedangkan komponen yang digunakan dalam IRSL yaitu Giro, Tabungan, simpanan berjangka, Simpanan dari Bank Lain, Surat Berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima.

#### b) *Posisi Devisa Neto (PDN)*

PDN merupakan rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aset valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal. Untuk mengukur rasio ini dapat digunakan rumus :

$$\text{PDN} = \frac{(\text{aset valas} - \text{passiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan :

- a. Aset valas terdiri atas giro, penempatan pada bank lain, surat berharga dimiliki serta kredit yang diberikan.
- b. Pasiva valas terdiri atas giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan dan juga pinjaman yang diterima.
- c. *Off balance sheet* terdiri dari tagihan, kewajiban, komitmen dan juga kontijensi (valas)

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Interest Rate Risk (IRR)*

#### **4. Risiko Operasional**

Risiko operasional adalah risiko yang disebabkan oleh ketidak cukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (18/POJK.03/2016). Kondisi tersebut akan sangat berpengaruh pada tingkat pendapatan bank sehingga bank akan menghasilkan laba yang sedikit.

Risiko operasional timbul akibat dari bank mengalami kerugian dari sektor keuangannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Kerugian tersebut dapat menyebabkan bank kehilangan peluang untuk mendapatkan laba sebanyak-sebanyaknya. Kerugian bank ini dapat disebabkan oleh baik dari faktor internal, manusia ataupun sistem atau dari faktor eksternal bank. Risiko operasional menunjukkan seberapa besar bank mampu melakukan efisiensi terhadap biaya

operasionalnya sehingga pendapatan operasional yang didapat sesuai dengan target. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko operasional ini adalah (Veithzal Rivai, 2013:480-482) :

a) *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan segala bentuk kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO yang dihasilkan, maka semakin baik pula kondisi bank tersebut. Rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{total biaya operasional}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan :

- a. Biaya operasional : biaya valas, biaya bunga, biaya tenaga kerja, penyusutan dan biaya lainnya
- b. Pendapatan operasional : hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas dan pendapatan lain-lain.

b) *Fee Base Income Ratio (FBIR)*

Rasio ini digunakan untuk membandingkan antara total pendapatan operasional diluar bunga dengan total pendapatan operasional. Bank akan memperoleh pendapatan dari jasa-jasa bank lainnya selain pendapatan dari selisih bunga simpanan bank (Vethzal Rivai, 2013:482). Pendapatan tersebut disebut dengan *fee based*. Besarnya FBIR dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{pendapatan operasional diluar pendapatan bunga}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan :

- a) Hasil bunga, pendapatan margin dan bagi hasil, provisi dan komisi merupakan komponen yang termasuk pendapatan selain bunga
- b) Pendapatan provisi, komisi, fee dan lain – lain merupakan komponen yang termasuk provisi pinjaman.

## **2.3 Pengaruh Antar Variabel**

### **2.3.1 Pengaruh Risiko Usaha terhadap terhadap CAR**

#### **1. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko likuiditas pada penelitian ini *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat maka telah terjadi peningkatan total kredit dengan presentase peningkatan yang lebih besar dari presentase peningkatan total dana pihak ketiga (DPK). Akibatnya yaitu terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga atau dengan kata lain mengalami peningkatan likuiditas, sehingga potensi terjadinya ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga menjadi semakin kecil yang berarti akan terjadi penurunan pada risiko likuiditas. Pada sisi lain LDR mempunyai pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat, maka telah terjadi peningkatan total kredit dengan presentase lebih besar

dari presentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan beban, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR bank juga meningkat. Tetapi LDR juga mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR karena jika LDR meningkat maka akan terjadi peningkatan total kredit dengan presentase yang lebih besar dari pada prosentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi peningkatan ATMR dengan asumsi modal tetap yang menyebabkan CAR akan menurun sehingga, LDR berpengaruh negatif pada CAR pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR adalah negatif karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas akan menurun dan CAR mengalami peningkatan. Sehingga pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR yaitu negatif. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Donny Aprilian Dhamara (2016), Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni (2016), Dewi Ratna Sari (2017) telah membuktikan bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR.

Pengaruh *Investing Policy Ratio* (IPR) terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, maka terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan presentase yang lebih besar dari presentase peningkatan dana pihak ketiga. Sehingga, kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban dana pihak dengan mengandalkan surat-surat berharga semakin tinggi yang artinya risiko likuiditas bank menurun. Pada sisi lain, IPR mempunyai pengaruh positif terhadap CAR. Karena jika IPR meningkat, maka terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan prosentase yang lebih besar dari prosentase peningkatan dana pihak ketiga. Sehingga laba bank meningkat dan modal bank juga akan meningkat dengan asumsi ATMR tetap

mengakibatkan CAR akan meningkat. Tetapi IPR juga mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat maka telah terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan presentase lebih besar dari presentase peningkatan dana pihak ketiga. Sehingga peningkatan IPR tersebut akan menyebabkan ATMR meningkat dengan asumsi modal tetap dan dapat menyebabkan CAR juga menurun. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR dapat positif atau negatif. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni (2016) dan Dewi Ratna Sari telah membuktikan bahwa IPR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR.

Pengaruh *Loan to Aset Ratio* LAR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila LAR meningkat maka telah terjadi peningkatan total kredit dengan presentase lebih besar dari presentase peningkatan total asset. Akibatnya yaitu terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada total asset atau dengan kata lain mengalami peningkatan likuiditas, sehingga potensi terjadinya ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada total asset menjadi semakin kecil yang berarti akan terjadi penurunan pada risiko likuiditas. LAR berpengaruh secara positif atau negatif terhadap CAR pada bank. Ini terjadi apabila LAR meningkat maka ini terjadi peningkatan total kredit yang diberikan oleh bank lebih besar di bandingkan dengan total asset yang dimiliki oleh bank maka membuat kenaikan pendapatan bunga lebih besar sehingga laba bank akan meningkat, modal bank juga akan meningkat dan CAR juga akan meningkat maka LAR berpengaruh positif terhadap CAR. Di sisi lain LAR berpengaruh secara negatif terhadap CAR

apabila LAR naik tetapi beban ATMR juga ikut naik yang berakibat pada beban bunga ikut naik sehingga menyebabkan pendapatan bunga turun dan CAR turun. Dewi Ratnasari (2016) telah membuktikan bahwa LAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.

## 2. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit pada penelitian ini antara lain adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan aset produktif bermasalah (APB). Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan prosentase yang lebih besar dari prosentase peningkatan total kredit yang disalurkan pada bank. Akibatnya potensi terjadinya kredit macet menjadi semakin meningkat, sehingga menyebabkan risiko kredit macet menjadi semakin meningkat, sehingga menyebabkan risiko kredit yang dihadapi oleh bank semakin meningkat. Pada sisi lain, NPL berpengaruh negatif terhadap CAR, karena apabila NPL meningkat, maka akan terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan prosentase yang lebih besar dari prosentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank. Sehingga terjadi peningkatan biaya yang dicadangkan lebih besar dari pada peningkatan pendapatan, sehingga terjadi penurunan laba, penurunan modal, dan pada akhirnya CAR bank juga mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif. Maka jika NPL meningkat, risiko kredit akan meningkat juga dan CAR akan mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh risiko kredit terhadap CAR ialah negatif. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi Ratnasari (2016) dan Donny Aprilian

Dhamara (2016) telah membuktikan bahwa NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR.

Aset Produktif Bermasalah (APB) mempunyai pengaruh positif pada risiko kredit. Peningkatan APB disebabkan oleh peningkatan presentase aset produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan total aset produktif akibatnya pencadangan biaya akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, hal tersebut akan menyebabkan menurunnya laba yang diperoleh oleh bank, sehingga kemampuan bank dalam mengelola aset produktif bermasalah semakin menurun, berarti risiko kredit semakin meningkat. Sedangkan APB berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi karena apabila APB mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan aset produktif bermasalah dengan presentase yang lebih besar dibanding dengan presentase kenaikan aset produktif. Akibatnya, terjadi kenaikan biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan. Sehingga laba bank menurun, modal bank akan menurun, dan menyebabkan CAR mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh risiko kredit yang diukur dengan APB adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya APB menyebabkan risiko kredit meningkat namun CAR akan mengalami penurunan. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Donny Aprilian Dhamara (2016), Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni (2016) telah membuktikan bahwa APB secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR.

### **3. Pengaruh Risiko Pasar Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**



Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar pada penelitian ini adalah *Interest Rate Risk (IRR)*. Pengaruh *Interest Rate Risk (IRR)* terhadap risiko pasar adalah positif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila IRR meningkat, maka telah terjadi peningkatan pada IRSA dengan prosentase yang lebih besar dari prosentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)*. Jika pada saat itu tingkat suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi peningkatan pendapatan suku bunga yang lebih besar dari pada peningkatan biaya pada bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi oleh bank akan menurun. Apabila tingkat suku bunga pada saat itu mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga. lebih besar dari pada penurunan biaya bunga yang artinya risiko bunga yang dihadapi bank akan mengalami peningkatan. Pada sisi lain, pengaruh IRR terhadap CAR dapat berpengaruh positif ataupun negatif. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat, maka terjadi peningkatan IRSA dengan prosentase lebih besar dari pada prosentase peningkatan IRSL. Dimana tingkat bunga cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga, laba bank, modal bank, dan CAR bank juga akan meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif. Begitu juga sebaliknya, jika tingkat suku bunga mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR bank juga akan menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR ialah menurun. Sehingga pengaruh risiko pasar terhadap CAR ialah bisa berpengaruh positif maupun negatif. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Donny Aprilian Dhamara (2016) dan

Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni (2016) telah membuktikan bahwa IRR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR.

#### **4. Pengaruh Risiko Operasional Terhadap *Capital Adequacy Ratio* CAR)**

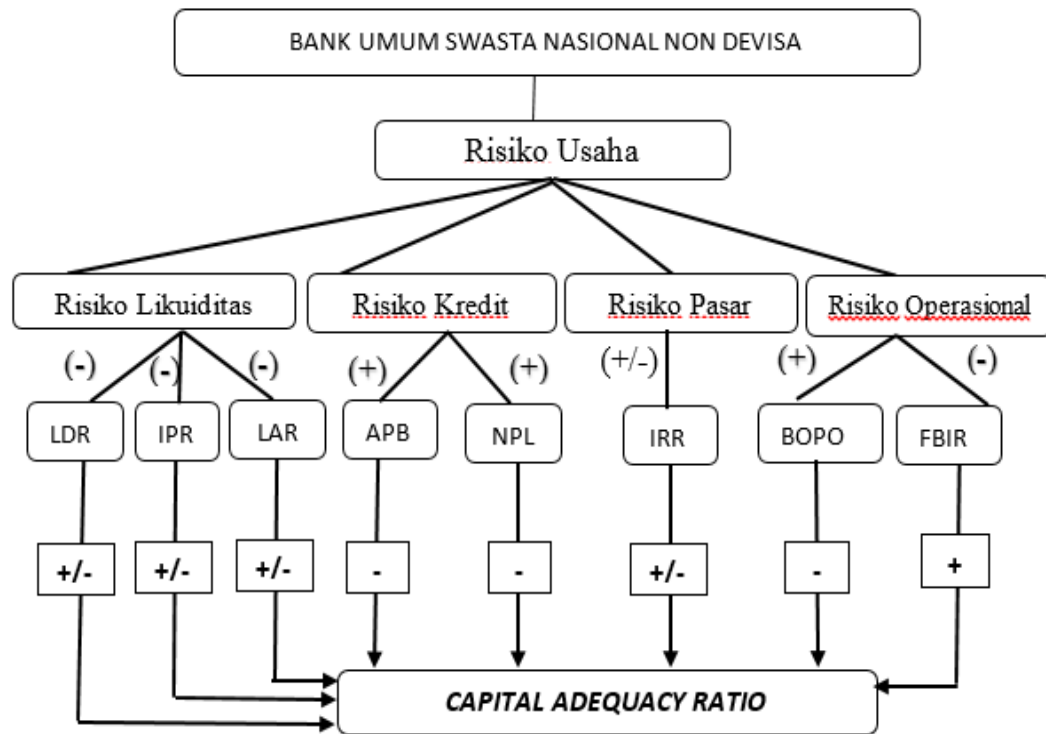
Rasio yang digunakan untuk mengukur rasio operasional pada penelitian ini adalah Beban Operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan *Fee Base Income* (FBIR). Pengaruh Beban Operasional Terhadap Pendapatan (BOPO) terhadap risiko operasional ialah positif. Hal ini dapat terjadi apabila (BOPO) mengalami peningkatan, maka peningkatan biaya operasional dengan tingkat prosentase yang lebih besar dari pada prosentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya adalah efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk memperoleh pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional yang dihadapi oleh bank mengalami peningkatan. Pada sisi lain, pengaruh BOPO terhadap CAR adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat maka telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan prosentase lebih besar dari pada prosentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga laba bank menurun, modal menurun dan CAR bank juga akan mengalami penurunan. Dengan demikian, pengaruh risiko operasional terhadap CAR ialah negatif. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Donny Aprilian Dhamara (2016) dan Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni (2016) telah membuktikan bahwa BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR.

Pengaruh *Fee Base Income Ratio* (FBIR) terhadap risiko operasional adalah negatif. FBIR meningkat, yang berarti telah terjadi peningkatan pendapatan

operasional selain bunga dengan prosentase lebih besar dari pada prosentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, yaitu tingkat efisiensi dalam hal ini menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat sehingga risiko operasionalnya akan menurun. Pada sisi lain, pengaruh FBIR terhadap CAR ialah positif. Hal ini terjadi karena FBIR meningkat yang berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan prosentase terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan prosentase lebih besar dari pada prosentase peningkatan pendapatan operasional Sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Pengaruh risiko operasional terhadap CAR sendiri adalah negatif, dimana terjadi kenaikan pada biaya operasional yang dimana mengakibatkan laba dan CAR bank mengalami penurunan tetapi risiko operasional akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Donny Aprilian Dhamara (2016), Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni (2016), Dewi Ratna Sari (2016) telah membuktikan bahwa FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CAR.

#### **2.4 kerangka pemikiran**

kerangka pemikiran pada penelitian ini bisa dilihat pada gambar 2.1



Gambar 2.1  
KERANGKA PEMIKIRAN

## 2.5 Hipotesis penelitian

Hipotesis penelitian berdasarkan permasalahan yang diketahui, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR pada BUSN Non Devisa.
2. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada BUSN Non Devisa.
3. *Investing Policy Ratio* (IPR) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada BUSN Non Devisa.

4. *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada BUSN Non Devisa.
5. *Loan to Asset Ratio* (LAR) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada BUSN Non Devisa
6. Aset Produktif Bermasalah (APB) secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada BUSN Non Devisa
7. *Interest Rate Risk* (IRR) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada BUSN Non Devisa.
8. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada BUSN Non Devisa.
9. *Fee Base Income Ratio* (FBIR) secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada BUSN Non Devisa.